

### **BAB III**

## **STRUKTUR SOSIAL TEKS**

Pemahaman terhadap karya sastra tidak berhenti pada aspek strukturnya. Karya sastra harus dipahami melalui arti dari struktur tersebut. Hal itu berhubungan dengan faktor ekstern yang mendukung lahirnya teks. Bab III penelitian ini membahas aspek-aspek sosial yang meliputi: pengarang dan pendukung lahirnya teks, kelompok sosial pengarang, kelompok sosial dalam teks, dan pandangan dunia pengarang. Keberadaan makna totalitas terdapat dalam pandangan dunia pengarang. Struktur sosial ini diungkap berdasarkan hubungan unsur-unsur kesatuan novel dengan kondisi sosial, ekonomi, politik, dan sejarah yang mendukungnya

Strukturalisme genetik memahami karya sastra sebagai struktur yang terbangun atas dasar bagian-bagian yang bertalian. Struktur karya sastra itu dapat dipahami dengan metode bolak-balik dari keseluruhan teks dan aspek sosial yang mendukungnya. Pemahaman ini dianggap selesai jika telah terbentuk koherensi antara struktur karya sastra dengan struktur sosialnya. Metode ini juga disebut dengan dialektika antara pemahaman dan penjelasan (Faruk,1994:10)

Kelompok sosial dalam teks meliputi pengarang dan pandangan dunianya. Realita manusia dihadirkan sebagai proses bersisi dua. Pertama, destrukturisasi dari strukturasi yang sudah lama atau kuno. Kedua, strukturasi dari totalitas baru yang mampu untuk menciptakan keseimbangan-keseimbangan dan memuaskan kelompok sosial yang berkepentingan (Goldmann, 1977:156)

Strukturalisme genetik memberikan gambaran mengenai kenyataan yang merupakan subjek dan tindakan. Subjek kolektivitas merupakan suatu bentuk yang riil. Keberadaan subjek ini berupa jaringan yang kompleks antar individu. Peran individu bersifat singkat dari tingkah laku yang perlu diketahui (Goldmann, 1977:157)

Karya sastra tidak semata-mata merupakan suatu struktur yang statis dan lahir dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil strukturasi struktur kategoris pikiran subjek penciptanya atau subjek itu dengan situasi sosial dan ekonomi tertentu. Oleh karena itu dengan pemahaman mengenai struktur karya sastra, bagi strukturalisme genetik, tidak mungkin dapat dilakukan tanpa pertimbangan faktor-faktor sosial yang melahirkannya, sebab faktor-faktor itulah yang memberikan kepaduan pada struktur karya sastra itu (Goldmann dalam Faruk, 1999:13)

### **3.1 Pengarang Dan Latar Belakang Lahirnya Teks**

#### **3.1.1 Pengarang**

Vidy lahir di Lamongan pada 28 Desember 1961. Vidy menyelesaikan studinya di FISIP Unair pada 1987. Nama Vidy pernah tercatat sebagai mahasiswa di fakultas Ushuludin IAIN Sunan Ampel dan Akademi Wartawan Surabaya. Namun, pendidikan di dua tempat tersebut dijalannya tidak sampai lulus. Vidy sangat akrab dengan generasi NKK-BKK dan semua aktivis FISIP Unair angkatan 1978-1987. Selain sebagai aktivis Vidy aktif berorganisasi di suatu LSM. Lembaga ini merupakan pengkritik kebijakan pemerintah di zaman Orde Baru.

Novel *SB* pernah dimuat secara bersambung di harian Surabaya Post pada 26 Mei hingga 6 Juli 2000. Novel ini berbentuk buku setelah diterbitkan oleh PT Grasindo pada 2001 di Jakarta. Kebijakan politik di era reformasi sangat membantu beredarnya novel ini di masyarakat. Kebijakan pemerintah era reformasi berusaha menghapus sistem politik yang diterapkan oleh Orde Baru. Oleh karena itu pemerintah berusaha mengembangkan kreativitas masyarakat untuk menuju sistem politik yang lebih demokratis. Melalui novel ini, pemerintah berusaha menunjukkan kekejaman sistem politik Orde Baru terhadap komunitas kampus.

Novel *SB* secara keseluruhan menceritakan pergerakan aktivis mahasiswa pasca program NKK-BKK. Pengarang sebagai mantan mahasiswa Unair menghadirkan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh para aktivis kampus tersebut. Tokoh Damon merupakan tokoh utama yang berperan sebagai aktivis mahasiswa di Universitas Airlangga. Damon dan kelompoknya memanfaatkan pers kampus Airlangga untuk menyuarakan opini publik dan mengkritik pihak-pihak yang merugikan kepentingan masyarakat. Idealisme sebagai seorang aktivis mendorong kelompok ini untuk berani menanggung resiko di masyarakat. Namun, perjuangan Damon dan kelompoknya selalu mengalami kegagalan karena berbagai kebijakan kampus dan tindakan birokrasi kampus. Oleh karena itu, Damon memutuskan untuk meninggalkan kampus dan menghindari birokrasi yang telah mengikatnya sebagai mahasiswa.

Pengarang novel ini menyindir terhadap para pejabat Orde Baru mengenai tindakannya di masyarakat. Para pejabat itu merupakan eks aktivis '66 yang

Pengarang novel *SB* merupakan salah satu aktivis di zaman pemerintahan Orde Baru. Hal ini menunjukkan bahwa Vidy mengalami sendiri kehidupan sosial dan politik pemerintahan waktu itu. Keberadaan kelompok aktivis ini dianggap mendapat tekanan dan intimidasi dari pemerintahan otoriter Orde Baru. Kelompok ini dianggap merongrong kewibawaan pemerintah dan menyebarkan isu-isu politik di masyarakat. Kebijakan politik pemerintah mengakibatkan banyak aktivis yang ditangkap dan dipenjarakan. Korupsi di lembaga pemerintahan sudah menjadi hal yang biasa. Koran dan majalah sering memberitakan berbagai pengusuran yang terjadi di masyarakat. Hal itu sesuai dengan kutipan epilog pengarang sebagai berikut.

Tapi kondisi sosial dan politik memang semakin parah. Korupsi dan kesewenang-wenangan hukum meraja lela. Tiap hari berita pengusuran, pencekalan, dan penangkapan aktivis semacam aku, menjadi berita koran karena saking seringnya. Intimidasi penguasa sangat ketat bagi kelompok oposisi (*SB*, 2001:102).

Pengarang novel ini melukiskan situasi dan keberadaan kelompok aktivis di zaman Orde Baru. Vidy yang waktu itu adalah seorang aktivis berusaha mengungkapkan pengalaman hidupnya. Pengalaman mendapat intimidasi dan tekanan dari rezim Soeharto merupakan inspirasi dalam penulisan novel ini. Namun, keberadaan novel ini tidak terbatas pada pengalaman individu pengarang, tetapi pengalaman pengarang dan kehidupan sosialnya. Pengalaman sosial itu dapat berupa sistem ekonomi, politik dan sosial di zamannya. Vidy yang merupakan mantan aktivis mahasiswa lebih tertarik untuk menghadirkan berbagai permasalahan di lingkungan kampus. Keberadaan kampus merupakan salah satu tempat yang berperan dalam mendukung aktivitas politik mahasiswa.

sebelumnya berjanji memperjuangkan kepentingan rakyat. Mereka telah mengingkari paradigma Tritura demi kepentingan politik penguasa. Sebaliknya, para eks aktivis '66 itu banyak yang menjadi orang besar atau pengusaha dan merugikan kepentingan rakyat. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

“ Ini yang menjadi pertanyaan. Bahkan banyak kita lihat, mereka justru jadi”orang-orang *mainstream*” yang mendukung stabilitas politik dengan mengorbankan aspirasi rakyat yang paling mendesak :Turunkan harga. Mereka banyak yang justru jadi pengusaha konglomerat yang mencekik ekonomi rakyat sehingga harga-harga membumbung tinggi. Disinilah kegagalan mitos Angkatan '66,” tandas Rudy (*SB*, 2001:13).

Vidy juga menyindir para pengusaha yang sering diuntungkan oleh sikap pemerintah. Para pejabat pemerintah mengecam tindakan para aktivis yang telah mengkritik tindakan kaum industriawan. Beberapa pejabat menganggap para aktivis masih mentah. Kelompok aktivis mahasiswa juga dituduh sebagai pengkhianat. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Lalu koran-koran dan majalah ibu kota ikut meramaikan suasana. Pejabat-pejabat turun bicara, dari menteri sampai anggota DPRD, sampai gubernur, rata-rata membela kaum industriawan itu, dan semua menyalahkan kami. Kami dianggap masih mentah, belum mengerti situasi politik-perdagangan internasional, bahkan ada yang menuduh kami sebagai “anasionalis” (*SB*,2001:46).

### **3.1.2 Depolitisasi Kampus**

Novel *SB* menceritakan sejarah pergerakan mahasiswa pasca kebijakan pemerintah mengenai depolitisasi kampus di seluruh Indonesia. SK menteri P dan K no.0156/ U/ 1978 dan instruksi Dirjen Pendidikan Tinggi no. 002/ DK/ inst/ 1978

mengenai normalisasi kehidupan kampus dan pembentukan badan koordinasi kemahasiswaan. Kebijakan itu mengakibatkan kampus semakin steril dari kehidupan politik. Oleh karena itu, sejak 1978 secara politis sejarah angkatan muda tidak mampu memberi kontribusi yang berarti. Pemerintah juga menyediakan dana yang besar bagi aktivitas kampus di luar persoalan politik.

Kehidupan kampus hanya berfokus pada persoalan-persoalan akademis. Kreativitas mahasiswa sering dihambat oleh faktor-faktor yang sengaja dibuat oleh peraturan kampus. Kreativitas mahasiswa juga terlihat monoton pada kepentingan intern kampusnya. Oleh karena itu, mahasiswa semakin jauh dari realita yang ada di masyarakat. Beberapa aktivis mahasiswa telah kehilangan jiwa kepeloporannya dan cenderung berpikir pasrah pada perubahan zaman. Kebanyakan mahasiswa menyadari bahwa mereka hanya pejuang moral dan tidak bisa mengubah situasi negara. Para mahasiswa hanya bisa memprotes tetapi hasilnya sangat tergantung pada kebijakan pemerintah. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Buktinya? NKK-BKK tetap masuk kampus toh? Itu Damon, yang harus kita sadari juga. Bahwa kita, kaum mahasiswa, memang hanya pejuang moral, memprotes ini itu, tapi tak akan bisa mengubah situasi negara, kalau memang pemerintah tidak sejalan dengan ide kita, "sahut Ruddy sambil membaca buku di serambi kampus (SB, 2001 :5).

Beberapa mahasiswa ada yang tidak terbuju oleh keberhasilan pembangunan yang dijanjikan oleh Orde Baru. Kelompok ini sering diidentifikasi sebagai aktivis mahasiswa. Mereka mempertahankan idealisme mahasiswa sebagai kekuatan sosial yang ada di masyarakat. Kelompok ini juga memiliki hubungan yang dekat dengan kepentingan masyarakat. Namun, kelompok ini memiliki jumlah yang sedikit

dibanding dengan jumlah mahasiswa keseluruhan. Mereka sangat aktif dalam menyuarkan aspirasi rakyat walaupun secara tersembunyi. Beberapa dari mereka telah membuktikan loyalitas yang tinggi terhadap proses demokratisasi di negara ini.

Kebijakan pemerintah mengenai program NKK-BKK mendapat reaksi protes dari berbagai kampus di Indonesia. Hal itu juga terjadi di berbagai kampus di Surabaya. Para mahasiswa berasal dari berbagai kampus yang peduli terhadap situasi politik di masyarakat. Mereka menentang pejabat negara yang koruptor dan hanya memberi janji-janji palsu terhadap rakyat. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Aku sedang berada di bus dari Malang memasuki Surabaya. Ketika tiba-tiba jalanan macet luar biasa. Dan terlihat iring-iringan mahasiswa IAIN dan beberapa kampus lainnya berjalan menuju kampus IKIP, untuk bergabung dengan banyak aktivis mahasiswa dari kampus lainnya. Mereka hendak mengadakan apel besar demonstrasi menentang pejabat negara yang koruptor, manipulator, dan berperilaku kotor. Juga menolak rencana intervensi penguasa yang hendak membekukan kegiatan politik mahasiswa lewat program NKK-BKK (SB, 2001:1).

Keberadaan pers mahasiswa dibekukan melalui Pangkopkamtib Sudomo pada 21 Januari 1978. Kebijakan itu diambil karena pers mahasiswa telah menunjukkan kekacauan pada ideologi politik. Pers mahasiswa dianggap tidak memenuhi Tri Darma perguruan tinggi dengan pemikiran ilmiahnya. Pada 1970 an dan 1980 an adalah masa kejayaan bagi pers mahasiswa. Koran ini telah memberikan kontribusi yang besar terhadap pergerakan mahasiswa menuju demokratisasi. Hal itu terutama pada fungsi kontrol sosial dan mengembangkan ide-ide demokrasi.

Lo, sajak-sajakmu itu pedas, lo! Sedangkan sekarang ini program NKK sudah mulai berlaku. Bisa-bisa Airlangga dibredel. Kau tahu koran Salemba UI, kampus ITB, dan dibredel. Kau tahu koran Salemba UI, kampus ITB, dan juga punya ITS, serta UGM sudah dibredel secara berturut-turut. Tinggal

Airlangga kepunyaan UNAIR yang awet. Dan ini , jika tidak pandai-pandai menjaga dan menahan diri, bisa kena giliran lo! (SB, 2001: 5).

Aktivis mahasiswa telah menunjukkan loyalitas yang besar terhadap proses demokratisasi di Indonesia, meskipun harus berhadapan dengan pemerintahan yang otoriter. Ide-ide yang datang dari dalam dan luar negeri sangat mempengaruhi pemikiran para pemuda. Gerakan prodemokrasi dipengaruhi oleh demokrasi liberal, Marx, Al-Qur'an, serta dari nilai-nilai tradisional Indonesia oleh karena itu, objektivitas kultural tidak sesuai dengan ide demokrasi yang berkembang di Indonesia (Uhlin, 1998).

### **3.2 Kelompok Sosial Pengarang**

Vidy merupakan mantan mahasiswa FISIP Universitas Airlangga yang lulus pada 1987. Selain kuliah di Unair, Vidy juga pernah menjadi mahasiswa IAIN Sunan Ampel dan Akademi Wartawan Surabaya. Hal itu menunjukkan bahwa Vidy telah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan modern. Masyarakat akademik identik dengan kelompok intelektual karena mereka terdiri dari orang-orang yang mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. Kelompok ini mampu menginterpretasikan dan mengidentifikasikan permasalahan yang ada di masyarakat. Mereka juga menjalankan kritik sosial untuk mengungkapkan perkara terlepas dari kepentingan kelompok tertentu. Keberadaan kelompok intelektual juga mengidentifikasikan permasalahan secara real yang ada di masyarakat. Kartodirjo mengidentifikasikan kelompok ini berdasarkan fungsinya di masyarakat sebagai berikut.

1. Menginterpretasikan situasi masyarakatnya
2. Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi serta memikirkan pemecahannya
3. Menjalankan kritik sosial untuk mendudukkan berbagai perkara terlepas dari kepentingan tertentu
4. Menyatakan atau mengidentifikasi realitas sosialnya (Kartodirjo dalam Alfian, 1985:18)

Sikap dan perilaku golongan intelektual memberi ciri khusus pada kehidupan Vidy. Vidy mampu menginterpretasikan kondisi masyarakat dan kampus zaman Orde Baru. Permasalahan waktu itu mendorong Vidy untuk mengungkapkan pemecahannya. Vidy berpedoman pada konsep pergerakan mahasiswa yang memiliki karakter intelektualitas. Konsep itu mengenai gerakan mahasiswa sebagai kekuatan moral dan menyuarakan hati nurani rakyat. Oleh karena itu, Vidy memprotes tindakan pemerintah yang otoriter atau anti demokrasi. Sikap itu dilakukan Vidy berdasarkan kesadaran moral dan suara hati nurani sebagai masyarakat intelektual. Hal itu menunjukkan bahwa Vidy tidak mempunyai kepentingan tertentu terhadap usahanya mewujudkan demokrasi dan keadilan di masyarakat.

Kampus merupakan salah satu tempat para aktivis melancarkan aksinya. Mereka mengkoordinir berbagai demonstrasi dan protes terhadap kebijakan – kebijakan pemerintah. Tumbuhnya perdebatan tentang keterbukaan dan naiknya harapan di kalangan elit politik dan kaum intelektual terhadap reformasi politik hingga tingkat tertentu diilhami oleh perubahan politik di Eropa timur dan bekas Uni Soviet. Berita dan gambar tentang perkembangan di negara-negara itu ditayangkan setiap hari di televisi. Runtuhnya ideologi komunis dan sosialis dan tuntutan

demokrasi telah mempengaruhi politik dalam negeri di Indonesia (Tirtosudarmo, dalam Uhlin, 1998:127)

Vidy adalah salah satu dari aktivis yang melakukan protes terhadap otoriter Orde Baru. Ia sangat vokal terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang merugikan rakyat. Peran aktivis telah mencatat sejarah yang penting dalam perpolitikan di Indonesia. Organisasi-organisasi mahasiswa pernah mendukung rezim Soeharto untuk menumbangkan Orde Lama. Namun, mereka memprotes Orde Baru yang telah dinilai tidak sesuai dengan amanat rakyat yang telah dijanjikannya.

Keberadaan kelompok aktivis merupakan ancaman terhadap pemerintahan Orde Baru. Aktivis di Indonesia mempunyai jumlah yang sangat sedikit. Hanya sekitar 0,6 persen dari penduduk Indonesia adalah mahasiswa. Jumlah aktivis diperkirakan kurang dari 1 persen dari jumlah itu. Kebanyakan mahasiswa bersikap pasif terhadap politik, jika tidak apatis (Heryanto dalam Uhlin, 1998:100)

Gerakan aktivis di Indonesia pernah mengalami pasang surut dalam menjaga eksistensinya. Hal itu berarti pemerintahan Orde Baru selalu mendeteksi gerakan mereka. Keperpihakan para aktivis terhadap rakyat kecil menjadikan seolah-olah mempunyai basis massa. Mereka sering mengadakan berbagai pertemuan dan mengkoordinir demonstrasi. Tetapi, usaha mereka itu banyak mengalami kegagalan karena intimidasi dari pemerintah dan aparatnya. Sejumlah aktivis mahasiswa dipenjarakan pada akhir 1980-an dan awal 1990-an.

Sikap kritis pada kelompok aktivis mempengaruhi pola pikir dan pandangan Vidy. Ia memahami terhadap tujuan gerakan mahasiswa sebenarnya. Gerakan

mahasiswa adalah murni menyuarakan hati nurani rakyat. Mereka berperan dalam meneruskan aspirasi yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, mahasiswa harus pandai merespon opini rakyat. Gerakan mahasiswa tidak boleh dipengaruhi oleh pihak-pihak yang memiliki kepentingan tertentu.

Masyarakat elit dan intelektual terdiri atas kelompok pro dan kontra terhadap rezim Orde Baru. Kelompok yang menentang Orde Baru disebut dengan pembangkang elite dan intelektual. Mereka menulis pernyataan dan surat-surat yang mengkritik rezim Orde Baru. Kelompok ini juga ada yang berasal dari partai politik non pemerintah dan menyatakan prodemokrasi. Mereka sering menulis pernyataan yang mengkritik rezim Orde Baru. Kelompok ini dibagi dalam tiga jenis aktor.

1. Sekelompok kecil pembangkang elite, terutama yang menulis pernyataan dan surat-surat yang mengkritik rezim Orde Baru.
2. Unsur-unsur prodemokrasi dari partai politik nonpemerintah yang diakui oleh pemerintah
3. Intelektual individu mencakup para pengarang, akademisi, seniman, dan jurnalis yang menyatakan mendukung demokratisasi (Uhlir, 1998:93)

Vidy merupakan bagian dari kelompok di atas, khususnya intelektual individual. Kelompok ini memainkan peran penting dalam menuju masyarakat yang demokratis. Mereka menyerang struktur-struktur ide yang otoriter. Namun, aktor intelektual individual tidak memiliki masa. Keberadaannya belum dapat menempati posisi yang menentukan dalam perjuangan demi demokrasi.

Sebelum meninggalkan Surabaya, Vidy pernah menjadi penulis naskah drama TVRI Surabaya. Naskahnya pernah diangkat dalam film seri ACI produksi Pustekkom Depdikbud Indonesia. Vidy merupakan mantan produser dan

penanggungjawab program komedi di TPI. Keberhasilannya mampu mengantar “Lenong Bocah” merebut 6 piala Vidia pada festival sinetron Indonesia tahun 1994. Setelah meninggalkan TPI, ia menekuni dunia lukis.

Kelompok elit dan intelektual mempunyai kekuatan politik pada status sosial dan koneksi politiknya. Mereka cenderung moderat dalam pernyataan dan surat-surat publik. Pemerintah sering menggunakan kelompok ini sebagai oposisi guna menemukan jalan tengah antara demokrasi dan otoriter. Kelompok ini juga bertindak sebagai penghubung antara penguasa dengan masyarakat dalam gerakan prodemokrasi. Mereka tidak memiliki basis massa yang konsisten.

Beberapa aktivis banyak yang mengambil pendekatan yang lebih moderat dan kurang konfrontatif. Mereka mendirikan LSM-LSM yang sifatnya berbeda dari yang sudah ada. LSM-LSM baru ini sering dijalankan oleh aktivis yang masih mahasiswa atau mantan mahasiswa. Keberadaannya identik dengan gerakan mahasiswa dalam aspek ideologis dan strategis. Organisasi ini memiliki basis di luar kampus dan keanggotaannya terbuka bagi non mahasiswa. Pada akhir 1980-an dan awal 1990-an muncul beberapa LSM baru di Indonesia. Para pembangkang yang telah aktif sejak 1970-an sering terlibat dalam kelompok-kelompok ini. Pendirian LSM-LSM ini sebagian besar berasal dari aktivis baru mahasiswa 1980-an.

LSM generasi baru ini lebih radikal dan lantang dibandingkan LSM seniornya. Mereka sering terlibat dalam berbagai demonstrasi dan protes terhadap pemerintahan Orde Baru. Gerakannya menekankan pada penderitaan rakyat miskin, kaum buruh dan, petani. Organisasi ini telah menempatkan perjuangan demi

demokrasi di Indonesia. Keberadaannya sempat membuat takut rezim yang berkuasa. Namun LSM ini tidak terbentuk secara kuat dalam perjuangannya. Gerakan yang mereka lakukan cenderung terpecah-pecah menjadi kelompok kecil. Perpecahan ini disebabkan karena perbedaan ideologis atau permasalahan pribadi antar anggotanya. Kelompok ini juga tidak memiliki basis masa yang mendukung. Mereka menonjolkan peran individu yang berani menanggung resiko dalam memperjuangkan keadilan.

Vidy adalah salah satu anggota LSM yang berada di Jakarta. LSM itu bergerak dalam menyuarakan keadilan dan mengkritik kebijakan pemerintah. Vidy hanya sub kontraktor dari LSM ini. Ia mengerjakan penerbitan berkala yang memberitakan ketidakadilan penguasa dan penindasan terhadap rakyat jelata. Berita itu berbentuk klipng dan disertai karikatur dan puisi kritik sosial. Buletin itu bernama "Sungai Bening".

Kenyataan itu menunjukkan bahwa Vidy merupakan pengkritik terhadap pemerintahan Orde Baru. Oleh karena itu, Vidy termasuk dalam kelompok oposisi terhadap pemerintahan yang berkuasa. Kelompok ini identik dengan golongan prodemokrasi pada zaman Orde Baru. Vidy merupakan seorang aktivis yang menuntut reformasi demokratis terhadap pemerintah. Wacana demokrasi sering dipakai kelompok ini dalam mempertahankan idealismenya. Mereka melakukan aksi sebagai upaya demokrasi di berbagai bidang. Uhlin mengidentifikasi kelompok ini sebagai berikut.

1. Orang atau organisasi yang secara aktif menuntut reformasi demokratis dan menggunakan wacana demokrasi.

2. Orang dan organisasi yang secara aktif mengupayakan demokratisasi di berbagai bidang : yakni yang berfokus pada segala sesuatu sejak dari kebebasan pers hingga hak buruh dan emansipasi wanita.
3. Wakil-wakil dari berbagai aliran ideologi yang berbeda (seluruh spektrum ideologis: yakni mencakup para pengguna seluruh wacana demokrasi)  
(Uhlen, 1998:5)

Pengarang menciptakan karya sastra sebagai produk dari tindakan kolektif kelas sosialnya. Mereka membangun hubungan yang seimbang antara kelompoknya dengan lingkungan yang terkait. Kelompok sosial itu mempunyai pengalaman dan cara pemahaman yang sama mengenai dunianya. Mereka berusaha membedakan dengan kelas yang lain. Pandangan dunia merupakan keberadaan mental kolektif yang implisit. Masyarakat yang kompleks menjadikan keberadaan individu terjaring ke dalam berbagai pengelompokan pemahaman individu mengenai kelompok sosial dirinya yang konkrit. Hanya individu yang istimewa mampu menerobos batas-batas aneka pengelompokan sosial tersebut. Para pemikir dan sastrawan yang besar termasuk individu yang demikian.

Vidy menghasilkan karya sastra berupa novel sebagai bentuk fakta kemanusiaan dan bukan fakta alamiah. Fakta kemanusiaan itu merupakan hasil interaksi pengarang dengan kelompok-kelompok sosialnya. Pengarang dan kelompoknya berusaha mencapai keseimbangan yang lebih baik dengan mengimplementasikan lingkungan ke dalam skema pemikiran dan tindakannya. Namun, bila usaha itu tidak berhasil maka ia akan mengakomodasikan diri pada struktur lingkungan tersebut.

Keberadaan Vidy sebagai kelompok intelektual dan oposisi menjadikannya mampu mengungkapkan keadaan masyarakat zaman Orde Baru. Kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang terpuruk mendorong Vidy untuk merubahnya. Ia menginginkan masyarakat lebih demokratis dan menikmati keadilan. Namun, kemampuan yang terbatas membuat Vidy tidak mampu memperbaiki kondisi tersebut. Ia cenderung menggunakan wacana dalam konsep dan tujuan pergerakan mahasiswa yang sebenarnya.

### 3.3 Kelompok Sosial Dalam Teks *SB*

Karya sastra merupakan suatu bentuk yang kompleks tentang kehidupan manusia setiap harinya. Keberadaan karya sastra dapat mengungkapkan sejarah pada periode tertentu. Realitas sejarah dalam novel sejarah dapat dilihat melalui *historical authenticity* (keaslian sejarah) adalah kualitas dari kehidupan batin, moralitas, heroisme, kemampuan berkorban, keteguhan hati, dan hal-hal yang khas untuk suatu zaman. *Historical Faithfulness* (kesetiaan sejarah) ialah keharusan-keharusan sejarah yang didasarkan pada basis sosial ekonomi rakyat sesungguhnya. *Authenticity of local colour* (keaslian warna lokal) yaitu deskripsi yang setia tentang keadaan-keadaan fisik, tatacara, peralatan dan sebagainya, yang digunakan untuk memudahkan penghayatan sejarah yang digunakan untuk memudahkan penghayatan sejarah. (Lukacs dalam Kuntowijoyo, 1987: 133-134)

Novel *SB* mengungkapkan dampak dari kebijakan pemerintahan Orde Baru tentang program NKK – BKK. Peran aktivis mahasiswa sebagai pelopor

demokratisasi sejak saat itu tidak maksimal. Oleh karena itu, kampus menjadi beku dari aktivitas politik mahasiswanya. Pemerintah Orde Baru melaksanakan pola yang otoriter atau tidak demokratis. Hal itu disebabkan dominasi para petinggi ABRI yang duduk di lembaga pemerintahan. Kebijakan politik pemerintah selalu mendapat dukungan dan perlindungan dari birokrasi militer. Para wakil rakyat tidak bisa menjalankan perannya sebagai penyalur aspirasi rakyat. Mereka selalu dihambat oleh kebijakan politik penguasa. Beberapa wakil rakyat justru ada yang mengorbankan aspirasi rakyat untuk mendukung kepentingan politik pemerintah.

Teks novel *SB* menunjukkan pertentangan antara individu-individu dan kelompok-kelompok sosial yang ada di masyarakat. Pemerintah Orde Baru berusaha membungkam aksi mahasiswa dan mendukung kelompoknya. Hal itu menunjukkan bahwa pemerintah telah bersikap tidak adil terhadap semua komponen di masyarakat. Sikap pemerintah itu menimbulkan berbagai kesenjangan sosial antara berbagai kelompok sosial maupun individu di masyarakat. Aksi protes kelompok aktivis terhadap kelompok pengusaha merupakan salah satu kelemahan kebijakan tersebut. Damon dan aktivis lainnya menganggap sikap para industriawan terlalu serakah dalam mengeksploitasi kekayaan negara. Para industriawan sering merampas hak-hak rakyat kecil. Namun, para pejabat membela tindakan para industriawan itu dan menyalahkan sikap Damon dan kelompoknya. Beberapa pejabat di Surabaya ada yang menuduh para aktivis sebagai “anasionalis” hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Lalu koran-koran dan majalah ibu kota ikut meramaikan suasana. Pejabat-pejabat turun bicara, dari menteri sampai anggota DPRD, sampai gubernur, rata-rata membela kaum industriawan itu, dan semua menyalahkan kami. Kami dianggap masih mentah, belum mengerti situasi politik-perdagangan internasional, bahkan ada yang menuduh kami sebagai "anasionalis" (SB,2001:46).

Keberadaan eks aktivis '66 telah mengingkari perjuangan pergerakan mahasiswa yang sebenarnya. Mereka memanfaatkan hasil pergerakan mahasiswa sebagai sarana memperoleh kedudukan di pemerintahan. Beberapa eks aktivis '66 telah menjadi pengusaha yang sering merugikan kepentingan rakyat. Kebijakan pemerintah dalam membangun perekonomian mengarah pada pembentukan kroni kapitalis. Para pejabat dan pengusaha merupakan kelompok yang mendukung sistem perekonomian ini. Kelompok pengusaha selalu ingin mendapatkan keuntungan yang besar dan pengorbanan yang kecil. Mereka sering mengabaikan aspek moral dalam mengeksploitasi kekayaan negara. Keberadaan para pengusaha memiliki pengaruh yang besar terhadap pengambilan keputusan dalam bidang ekonomi dan politik pemerintahan.

Kondisi sosial, ekonomi, dan politik zaman Orde Baru menimbulkan berbagai pertentangan antar kelompok sosial di masyarakat. Hal itu akibat perbedaan konsep antar kelompok sosial tentang cara berjuang dalam mewujudkan suatu keadilan. Kelompok-kelompok itu didominasi oleh golongan aktivis mahasiswa, pejabat, dan pengusaha. Kelompok tersebut dipisahkan berdasarkan perbedaan cara mereka dalam memperjuangkan keadilan di masyarakat. Kondisi ini merupakan hasil dari sikap pemerintahan Orde Baru yang otoriter. Beberapa kelompok masyarakat merasa

diremehkan perannya oleh pemerintah. Oleh karena itu, kelompok-kelompok tersebut berusaha membenarkan pendiriannya dan menganggap konsep kelompok lain tidak benar.

### **3.3.1 Kelompok Aktivis Mahasiswa**

Keberadaan aktivis mahasiswa memiliki pengaruh yang besar terhadap sejarah kehidupan sosial dan politik di Indonesia. Gerakan mahasiswa mempunyai kekuatan moral dalam merubah situasi sosial dan politik di masyarakat. Aktivis mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat terdidik yang akrab dengan kehidupan demokrasi. Mereka selalu mengembangkan prinsip-prinsip demokrasi kepada masyarakat luas. Oleh karena itu, aktivis mahasiswa selalu menentang setiap bentuk anti demokrasi yang ada pada masyarakatnya. Masyarakat sering menyebut kelompok ini sebagai pelopor demokratisasi dalam sejarah politik di Indonesia. Hal itu berdasarkan bukti sejarah dan pengorbanan yang telah dilakukan oleh para aktivis mahasiswa. Aktivis mahasiswa biasanya mendekati diri dengan masyarakat karena mereka memperjuangkan nilai-nilai sesuai dengan hati nurani dan moral masyarakat.

Gerakan mahasiswa telah mengharumkan nama kampus ketika peristiwa pelengseran Orde Lama dan menghancurkan paham komunis. Aksi aktivis mahasiswa mendapat pendamping yang tepat yaitu ABRI. Kekuatan moral aktivis mahasiswa bersama ABRI berusaha mendukung Orde Baru untuk menghentikan Orde Lama. Aksi itu berhasil membubarkan kabinet Orde Lama dan menghancurkan paham

komunis. Peristiwa itu berakhir dengan mundurnya Pak Karno dari jabatan presiden.

Hal itu sesuai dengan pembicaraan Rudy dan Damon seperti berikut.

“Demikian juga pendapatku ketika aku belum mahasiswa, belum membaca tulisan-tulisan para mantan aktivis '66 yang jujur, yang antara lain banyak dimuat di majalah *prisma*, Damon. Tapi secara jujur, sesungguhnya bukan angkatan '66 yang mengegolkan perjuangan menumbangkan Orde Lama. Mereka hanya kekuatan pendamping, yang kebetulan mendapat partner yang tepat: militer yang sudah muak dengan Orde Lama. Karenanya, kekuatan moral mahasiswa bergayung sambut dengan para jenderal pendukung Orde Baru, menghancurkan kekuatan Orde Lama. Maka tertumpaslah PKI, bahkan kemudian presiden I RI, Bung Karno harus meletakkan jabatan karena tidak lagi dipercaya oleh rakyat. Bahkan pada akhirnya Bung Karno diadili, dan dikenai hukuman tahanan rumah sampai wafatnya, “ urai Rudy panjang lebar (SB, 2001: 11).

Perubahan politik di berbagai negara telah mempengaruhi pola pergerakan aktivis mahasiswa di Indonesia. Gerakan mahasiswa selalu menunjukkan berbagai ciri khas yang mereka dapat dari dalam maupun luar kampus. Keberadaan aktivis di Indonesia bukan hanya karena pengaruh ide barat atau model demokrasi liberal. Mereka juga mendapatkan inspirasi dari Mark, Al-Qur'an, serta dari nilai-nilai tradisional Indonesia. Oleh karena itu, objektivitas kultural tidak sesuai dengan ide demokrasi yang berkembang di Indonesia (Uhlin, 1998 : 9)

Gerakan mahasiswa mengalami kemunduran setelah pemerintah memberlakukan program normalisasi kehidupan kampus pada 1978. Semenjak kebijakan itu, aktivis mahasiswa tidak mampu memberikan kontribusi pada kondisi sosial dan politik nasional. Birokrasi kampus sering membatasi aktivitas politik para mahasiswanya. Aktivis mahasiswa seolah-olah kurang berani dalam menanggung resiko dari tindakan pemerintah. Gerakan mahasiswa tidak menunjukkan suatu

kekuatan dibidang politik tetapi hanya sebagai kekuatan moral. Gerakan itu hanya memiliki tujuan untuk mengontrol kondisi masyarakat dan menyebarkan ide-ide demokrasi. Beberapa aktivis mahasiswa yang radikal hanya berani menyerang struktur pemerintahan yang dipakai oleh rezim Orde Baru.

Gerakan mahasiswa pasca NKK-BKK dipelopori oleh aktivis mahasiswa angkatan '77-'78. Aksi itu sebagian besar tertuju pada penolakan program NKK-BKK yang telah disetujui oleh pemerintah. Gerakan mahasiswa itu hampir terjadi pada semua perguruan tinggi di Indonesia. Damon menyaksikan aksi aktivis mahasiswa Surabaya yang dipusatkan melalui kampus IKIP. Aksi itu menolak intervensi penguasa yang hendak membekukan kegiatan politik mahasiswa lewat program NKK-BKK. Mereka juga memprotes pejabat negara yang korupsi dan manipulasi. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut.

Aku sedang berada di bus Malang yang memasuki Surabaya, ketika tiba-tiba jalanan macet luar biasa. Dan, terlihatlah iring-iringan mahasiswa IAIN dan beberapa kampus lainnya berjalan menuju kampus IKIP, untuk bergabung dengan banyak aktivis mahasiswa dari kampus lainnya. Mereka hendak mengadakan apel besar demonstrasi menentang pejabat negara yang koruptor, manipulator, dan berperilaku kotor. Juga, menolak rencana intervensi penguasa yang hendak melakukan pembekuan kegiatan politik mahasiswa lewat program NKK-BKK (SB, 2001:2).

Aksi aktivis mahasiswa menentang program NKK-BKK menunjukkan loyalitas yang tinggi terhadap proses demokratisasi di Indonesia. Dewan mahasiswa ITB Heri Akhmadi dan Dewan mahasiswa UI Lukman Hakim menjadi korban dalam aksi tersebut. Aksi itu juga membawa korban beberapa aktivis mahasiswa seperti Rizal Ramli, Indro Tjahyono, dan Ibrahim G.Zakir. Peristiwa itu seolah-olah

memberi peringatan keras terhadap eksistensi aktivis mahasiswa di Indonesia. Beberapa aktivis akhirnya memutuskan bergerak lebih kooperatif dengan menciptakan forum-forum diskusi di berbagai tempat. Kelompok studi ini berperan dalam menyerang struktur politik penguasa.

Pergerakan mahasiswa melalui pers kampus juga menunjukkan grafik yang menurun. Hal itu disebabkan pemerintah telah membekukan pers mahasiswa melalui Pangkoptib Sudomo pada 1978. Beberapa perguruan tinggi telah kehilangan koran kampus karena dianggap kritis terhadap politik penguasa. Oleh karena itu, beberapa aktivis berusaha menahan diri agar tidak dibredel oleh pemerintah. Rudy memperingatkan supaya Damon berhati-hati karena koran kampus milik UI, ITS, ITB, dan UGM sudah dibredel lebih awal. Rudy berusaha mengajak teman-temannya untuk mempertahankan koran Airlangga. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

“Lo, sajak-sajakmu itu keras, lo! Sedangkan sekarang ini program NKK-BKK sudah mulai berlaku. Bisa-bisa Airlangga dibredel. Kau tahu koran Salemba UI, kampus ITB, dan dibredel. Kau tahu koran Salemba UI, kampus ITB, dan juga punya ITS, serta UGM sudah dibredel lebih awal secara berturut-turut. Tinggal Airlangga kepunyaan UNAIR yang awet. Dan ini, jika tidak pandai-pandai menjaga dan menahan diri, bisa kena giliran lo!” (SB, 2001: 5).

Aktivis mahasiswa memanfaatkan koran kampus sebagai sarana kontrol sosial dan membentuk opini masyarakat. Mereka juga menyerang kelompok masyarakat yang merugikan kepentingan umum. Para aktivis Unair memprotes tindakan para pengusaha melalui koran kampus. Berita itu dikutip dan diulas oleh koran-koran umum Surabaya. Para wartawan mewawancarai para industriawan yang diserang

koran Airlangga. Para industriawan marah dan menuduh aktivis mahasiswa tukang fitnah. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Benarlah, ketika koran Airlangga terbit tanggal 1 pada bulan berikutnya, berita utamanya sangat menggegerkan. Beritanya dikutip dan diulas oleh koran-koran umum Surabaya. Berita itu berkembang. Para wartawan koran itu mewawancarai para industriawan yang diserang oleh Airlangga dan mereka sangat marah, menuduh kami tukang fitnah, tidak ilmiah, mau menghambat kemajuan pembangunan negara dan sebagainya (SB,2001 :46).

Pers mahasiswa telah memberikan peran besar terhadap perjuangan aktivis mahasiswa. Keberadaan pers mahasiswa dapat melatih para aktivis untuk peka terhadap kehidupan masyarakat. Para aktivis dapat merespon opini yang berkembang di masyarakat dan berusaha menemukan solusinya. Pers mahasiswa sangat bergantung pada kebijakan pemerintah dan birokrasi kampus. Pemerintah Orde Baru selalu mengawasi dan membatasi ruang gerak pers mahasiswa. Oleh karena itu, keberadaan pers mahasiswa mengalami prestasi tidak stabil seperti pergerakan mahasiswa. Rezim Orde baru menganggap pers mahasiswa sering menyebarkan ide-ide demokrasi kepada masyarakat luas. Peran pers mahasiswa telah menyimpang dari Tri Darma perguruan tinggi dengan analisa yang ilmiah. Oleh karena itu, pemerintah sering menindak tegas pers mahasiswa yang melanggar atau menentang politik penguasa.

Gerakan aktivis mahasiswa juga menunjukkan kepedulian terhadap pembangunan dan keadilan. Mereka sering memprotes tindakan pemerintah yang memberikan peluang terhadap orang-orang bermodal dalam pelaksanaan pembangunan. Banyak aktivis kelas menengah mengambil pendekatan yang lebih

moderat dan kurang konfrontatif. Mereka mendirikan LSM-LSM yang menangani isu-isu pembangunan, perempuan, dan lingkungan. Namun, beberapa aktivis radikal bersikap tidak setuju dengan pendekatan tersebut. Banyak aktivis radikal menggalang demonstrasi untuk memprotes kebijakan-kebijakan pemerintah dalam pembangunan. Peristiwa Malari merupakan bentuk protes mahasiswa terhadap pelaksanaan pembangunan di Indonesia. Para aktivis memprotes perdana menteri Jepang karena bangsa itu telah mencampuri pembangunan bangsa Indonesia. Demonstrasi damai itu kemudian berkembang menjadi kerusuhan. Para perusuh membakar kendaraan-kendaraan buatan Jepang dan pusat perbelanjaan. Mereka menentang secara langsung kebijakan ekonomi dan politik penguasa

Aksi aktivis mahasiswa Surabaya menunjukkan kepedulian terhadap pembangunan dan lingkungan. Mereka sering memprotes tindakan para pengusaha yang sering mengeksploitasi kekayaan negara. Namun, sikap para pejabat sering menyalahkan atau mengasingkan kelompok aktivis tersebut. Hal itu dialami Damon dan kelompoknya ketika menyerang para industriawan di Surabaya. Para pejabat justru menyalahkan kelompok aktivis mahasiswa dan menganggapnya masih mentah. Beberapa pejabat ada yang menuduh kelompok aktivis sebagai “anasionalis”. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Lalu, koran-koran dan majalah ibukota ikut meramaikan suasana. Pejabat-pejabat turun bicara, dari menteri sampai anggota DPRD, sampai gubernur, rata-rata membela kaum industriawan itu, dan semua menyalahkan kami. Kami dianggap masih mentah, belum mengerti situasi politik perdagangan internasional, bahkan ada yang menuduh kami sebagai “anasionalis”! (SB, 2001:46).

Gerakan aktivis mahasiswa juga berusaha meluruskan tujuan daripada gerakan itu. Beberapa eks aktivis mahasiswa telah mengingkari perjuangannya demi kepentingan politik. Perjuangan mahasiswa telah menunjukkan fokus permasalahan yang ada pada komunitas aktivis dalam periode tertentu. Kegagalan angkatan '66 memperjuangkan harga diprotes oleh para aktivis pasca angkatan '66. Angkatan '77-'78 memprotes korupsi dan menolak NKK yang dilakukan oleh para pejabat eks aktivis '66. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut

“Nah, mas, mungkin kegagalan Angkatan '66 dalam memperjuangkan penurunan harga itulah yang dikritik dan didemonstrasi oleh para aktivis mahasiswa pasca Angkatan '66, misalnya para aktivis peristiwa Malari, lalu demonstrasi menentang korupsi serta menolak NKK yang dilakukan angkatan '77-'78. Bukankah begitu,mas? (SB,2001:14).

Karakter gerakan mahasiswa berdasarkan sasaran yang ingin dicapai dibagi dalam dua kategori yaitu intelektualitas dan politis. Gerakan intelektualitas menunjukkan sikap keprihatinan mahasiswa terhadap kehidupan sosial. Konteks ini menunjukkan gerakan mahasiswa tetap dijaga kemurniannya karena sebagai kekuatan moral. Ini merupakan tujuan utama dari pergerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa bukan untuk mengejar jabatan atau kekuasaan. Gerakan politik merupakan bentuk perjuangan mahasiswa untuk tujuan politik tertentu. Pergerakan ini dianggap tidak sesuai dengan target perjuangan mahasiswa yang sebenarnya. Mahasiswa bisa ditunggangi oleh kelompok lain untuk kepentingan politiknya. Oleh karena itu, mahasiswa hanya menjadi alat untuk politik kelompok yang menghendaknya.

(Hikam, 200:156-159)

Keterangan diatas memunculkan pandangan kelompok aktivis yang diungkapkan Vidy dalam teks *SB*. Tokoh Rudy mengungkapkan tujuan gerakan mahasiswa dalam mewujudkan keadilan di masyarakat. Tujuan gerakan mahasiswa adalah gerakan moral, jadi bergerak sebagai penyambung lidah rakyat. Mahasiswa harus kembali ke kampus bila demonstrasi sudah selesai. Mereka tidak boleh memanfaatkan jabatan yang diperoleh lantaran sudah ikut berjuang. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Opini itu menyatakan, bahwa tujuan gerakan mahasiswa adalah gerakan moral, jadi bergerak atau berjuang hanya sebagai pembentuk opini, sebagai penyuar, penyambung lidah rakyat. Manakala perjuangan atau demonstrasi itu sudah selesai maka para mahasiswa demonstrasi haruslah *back to campus*, kembali menekuni bangku kuliah, bukannya memanfaatkan kedudukan atau jabatan yang diperoleh lantaran sudah ikut berjuang menumbangkan Orde Lama (*SB*, 2001:12).

Para aktivis menganggap pemerintah Orde Baru menimbulkan kesenjangan di masyarakat. Para pejabat terlalu diberi kebebasan dalam mencampuri urusan publik oleh pemerintah. Oleh karena itu, para pejabat sering melakukan konflik dengan beberapa kelompok masyarakat dan menyalahgunakan kekuasaannya. Para aktivis juga memprotes persekutuan para pejabat dengan pengusaha. Mereka cenderung melakukan usaha pembentukan kroni kapitalis dalam membangun negara. Beberapa pengusaha telah menimbulkan ketidakadilan dan perampasan hak-hak masyarakat lainnya. Para aktivis juga menegaskan bahwa mereka berjuang untuk kepentingan rakyat bukan memperoleh jabatan. Para aktivis juga mengecam tindakan eks aktivis '66 yang memanfaatkan kedudukan atau jabatan dari pergerakan mahasiswa.

### 3.3.2 Kelompok Pejabat Atau Pemerintah

Kehadiran Orde Baru disambut gembira oleh seluruh elemen masyarakat yang menginginkan kehidupan lebih demokrasi. Beberapa masyarakat menganggap bahwa pintu kebebasan telah terbuka lebar. Pemerintah Orde Baru juga memberikan harapan baru kepada masyarakat tentang kondisi ekonomi dan politik nasional. Hal itu disebabkan karena Orde Lama telah mewariskan berbagai krisis multidimensi. Oleh karena itu, kebijakan pemerintah memfokuskan pada pertumbuhan ekonomi untuk menjawab simpati dari rakyat. Pertumbuhan ekonomi yang baik memberikan dampak yang buruk terhadap proses demokratisasi di masyarakat. Rakyat menjadi terlena dengan keberhasilan pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah. Kehidupan berbangsa dan bernegara terasa monoton karena peran serta masyarakat menjadi tidak tampak.

Pemerintah Orde Baru dirintis oleh ABRI bersama aktivis mahasiswa angkatan '66 serta partisipasi rakyat. ABRI merupakan kekuatan utama dalam melengserkan Orde Lama. Kekuatan moral aksi mahasiswa mendapat dukungan yang tepat dari ABRI untuk menghentikan Orde Lama dan menumpas PKI. Aksi itu juga menyebabkan Bung Karno meletakkan jabatan dan diadili. Hal itu seperti dialog antara Damon dan Rudy seperti berikut.

“Demikian juga pendapatku ketika aku belum mahasiswa, belum membaca tulisan-tulisan para mantan aktivis '66 yang jujur, yang antara lain banyak dimuat di majalah prisma, Damon. Tapi secara jujur, sesungguhnya bukan angkatan '66. Yang mengegolkan perjuangan menumbangkan Orde Lama. Mereka hanya kekuatan pendamping, yang kebetulan mendapat partner yang tepat: militer yang sudah muak dengan Orde Lama. Karenanya kekuatan moral mahasiswa berguyung sambut dengan para jendral pendukung Orde

Baru, menghancurkan kekuatan Orde Lama. Maka tertumpaslah PKI, bahkan kemudian presiden I RI, Bung Karno harus meletakkan jabatan karena tidak lagi dipercaya oleh rakyat. Bahkan pada akhirnya Bung Karno diadili, dan dikenai hukuman tahanan rumah sampai wafatnya, “ urai Rudy panjang lebar (SB, 2001: 11).

Birokrasi pemerintahan Orde Baru didominasi oleh para pejabat dari militer terutama angkatan darat. Mereka adalah kelompok yang paling berjasa dalam menghancurkan Orde Lama dan partai komunis. Oleh karena itu, pemerintahan menunjukkan pola yang otoriter. Dwifungsi ABRI yang berlebihan menyebabkan kehidupan politik sulit berkembang di masyarakat. Para pejabat Orde Baru sering mengurangi atau membatasi partisipasi politik rakyat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kebijakan pemerintah itu mulai mendapat kritikan oleh beberapa kelompok masyarakat yang menghendaki demokratisasi pada awal 1970-an. Aksi itu banyak dipelopori oleh aktivis mahasiswa yang tidak setuju dengan pemerintahan otoriter yang diterapkan.

Politik Orde Baru berusaha menghancurkan setiap kelompok oposisi dalam negeri. Aktivis mahasiswa merupakan satu-satunya kelompok oposisi yang ada pada pemerintah tersebut. Namun, pemerintah mulai mempersempit aktivis politik mahasiswa pada 1978. Kebijakan itu tertuang dalam SK menteri P dan K no. 0156/U/ 1978 dan instruksi Dirjen Pendidikan Tinggi no. 002/ DK/ Inst/ 1978. Melalui kebijakan ini pemerintah memberlakukan normalisasi kehidupan kampus dan membentuk badan koordinasi kemahasiswaan yang lebih dikenal dengan NKK-BKK. Pemerintah juga memberikan dana yang besar kepada birokrasi kampus dan

kemahasiswaan bila melakukan kegiatan diluar politik. Selain itu, kebijakan pemerintah berusaha membekukan pers mahasiswa melalui Pangkopkamtib Sudomo pada 21 Januari 1978.

Pemerintah Orde Baru yang terpusat dan otoriter sulit mengontrol para pejabatnya diberbagai tempat. Para pejabat ada yang melakukan tindak korupsi terhadap uang negara. Para rektor tidak mencerminkan sikap demokratis dalam menerapkan keputusan di kampus. Sikap para pejabat itu diprotes oleh para aktivis karena telah menyengsarakan rakyat. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Kulihat poster yang dibawa para mahasiswa itu semua bernada marah: "Kembalikan Indonesia pada kami", "kami menolak NKK-BKK!", "Ganyang koruptor!", pecat Rektor pendukung NKK-BKK!", rakyat sudah cukup menderita", "bersihkan aparatur negara dari tikus-tikus!", dan sebagainya (SB, 2001:2).

Para pejabat Orde baru sering menghadapi pihak oposisi dengan kekuatan militer. Mereka tidak menginginkan pemecahan masalah dengan cara yang lebih demokratis. Aksi protes dari kelompok aktivis mahasiswa dihadapi oleh kekuatan prajurit muda yang berpangkat kopral. Tindakan aparat itu membuat para aktivis Surabaya terhadang ruang geraknya. Peristiwa itu sesuai dengan yang dilihat Damon seperti berikut.

Tapi kemudian aku sungguh tak mengert, ketika kemudian datanglah beberapa truk berisi tentara-tentara muda berpangkat "lettu" alias "pelet satu" alias kopral prajurit yang langsung turun dari truk dan berhamburan menghadang para mahasiswa itu. Mereka seolah-olah kurang manusiawi terhadap aspirasi masyarakat (SB, 2001:2).

Para pejabat rezim Orde Baru sangat dimanjakan oleh pemerintahan yang otoriter dan perekonomian yang kapitalis. Pembangunan ekonomi yang hanya memperhatikan pertumbuhan mengakibatkan pemerataan sulit terwujud. Hasil pembangunan hanya dinikmati oleh kelompok yang dekat dengan penguasa atau pejabat. Pembangunan juga menampilkan kelompok-kelompok elite dalam bidang ekonomi. Kondisi itu juga memperlebar jarak antara kelompok kaya dengan miskin. Masyarakat semakin terpengaruh untuk berpikir ke arah materialistis dan pola hidup yang mementingkan masalah individu. Modal merupakan sesuatu yang berharga dalam peran serta pembangunan negara. Pemerintah juga memanfaatkan modal negara untuk membeli kesetiaan para pembangkang potensial.

Beberapa pejabat Orde Baru di daerah juga mencerminkan pola otoriter yang dikembangkan oleh penguasa. Mereka sering bertindak tanpa demokratis terhadap para elemen masyarakat. Para pejabat menyalahkan tindakan para aktivis Surabaya yang telah memprotes tindakan para industriawan. Mereka seolah-olah membenarkan dan membela tindakan itu. Beberapa pejabat ada yang menuduh para aktivis masih mentah dan “anasionalis”. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Lalu, koran-koran dan majalah ibukota ikut meramaikan suasana. Pejabat-pejabat turun berbicara, dari menteri sampai anggota DPRD, sampai gubernur, rata-rata membela kaum industriawan itu, dan semua menyalahkan kami. Kami dianggap masih mentah, belum mengerti situasi politik perdagangan internasional, bahkan ada yang menuduh kami sebagai “anasionalis”! (*SB*, 2001:46).

Tindakan para pejabat yang otoriter sering dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok yang tidak bertanggungjawab terhadap kepentingan umum. Mereka

memanfaatkan peran pejabat sebagai pendukung dalam berbagai perizinan. Para ahli sering melupakan pertimbangan-pertimbangan moral dalam melakukan proyek-proyek penelitian. Beberapa ilmuwan ada yang berani membuat kesimpulan dan penelitian palsu guna kepentingan para industriawan yang direstui oleh pejabat setempat. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Oleh karena itu jalan lain adalah menggarap proyek-proyek penelitian yang dananya ratusan juta rupiah, yang mereka anggap sebagai jalan halal yang paling gampang mengingat kemampuan dan profesi mereka. Soal pertimbangan moral dipakai atau tidak itu sudah mereka anggap bukan urusan mereka lagi, sebab sudah diluar tahapan penelitian. Yang lebih keji lagi malah ada yaitu para ilmuwan mata duitan yang lebih menghalalkan cara-cara haram. Yakni membuat kesimpulan penelitian palsu yang diarahkan oleh si empunya proyek. Biasanya para bos industri yang sudah direstui oleh pejabat (SB,2001:72).

Rezim Orde Baru telah mengasingkan beberapa mantan pendukungnya. Beberapa pejabat tinggi dan politisi disingkirkan karena memiliki pandangan politis yang berbeda dengan penguasa. Pemerintah melakukan pengawasan kepada aktivitas publik dengan peran Dwi fungsi ABRI. Pemerintah juga menerapkan peraturan yang bercirikan militer di masyarakat. Hal itu menyebabkan peran militer sangat disegani oleh rakyat dalam fungsinya sebagai pemimpin. Namun, beberapa pejabat sering menyalahgunakan kedaulatan pemerintah tersebut. Mereka melaksanakan kekuasaan negara dengan berbagai penindasan terhadap golongan lemah.

Para pejabat sering memanfaatkan kedudukannya dengan berbagai cara untuk menakut-nakuti masyarakat lemah. Beberapa pejabat sering terlibat dengan jaringan

pengacau untuk mewujudkan keinginannya. Kelompok korak Siriusmad merupakan salah satu contoh jaringan yang mempunyai hubungan dengan para pejabat. Kelompok itu juga didukung oleh pejabat militer yang berpangkat jenderal dan mempunyai posisi penting di Jakarta. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Ini peristiwa menggemparkan. Beberapa informan menyatakan bahwa kebakaran itu disengaja, dibakar oleh kelompok korak Siriusmad yang oleh kalangan hitam dinggap banyak berhubungan dengan para pejabat karena Siriusmad masih keponakan seorang jenderal yang punya posisi penting di Jakarta (SB,2001:69).

Rezim Orde Baru dan pejabatnya tidak menghendaki adanya kelompok yang menuntut kehidupan demokratis. Keberadaan kelompok oposisi ditekan dengan berbagai kekerasan dan tindakan hukum dari aparat militer. Para pejabat juga mendukung setiap kelompok masyarakat yang patuh terhadap kebijakan politik penguasa. Para pejabat memiliki konsep bahwa pemerintahan yang otoriter dapat menciptakan suatu keadilan. Oleh karena itu, keberadaan pemerintah selalu membatasi dan mengawasi keberadaan pihak oposisi. Kelompok ini dianggap telah menghambat dan merusak sistem pemerintahan.

### **3.3.3 Kelompok Pengusaha**

Orde Lama mewariskan perekonomian yang terpuruk kepada semua lapisan masyarakat. Rakyat menanggung inflasi yang mencapai 600 %. Pemerintah Orde Baru merespon kondisi itu dengan pemulihan perekonomian. Hal itu sebagai wujud kepedulian pemerintah terhadap ekonomi rakyat. Keberhasilan pemerintah dalam membangun perekonomian tidak diikuti oleh aspek lainnya. Pembangunan ekonomi

juga melahirkan beberapa pengusaha yang keberadaannya sangat dekat dengan pejabat. Kelompok ini juga mendominasi jalannya perekonomian nasional. Kenyataan ini menunjukkan bahwa hasil pembangunan belum mampu dirasakan oleh semua elemen masyarakat.

Kebijakan negara dalam perekonomian sering menguntungkan kelompok-kelompok ekonomi kuat. Kapitalisme rente telah berkembang di Indonesia. Kekuatan mereka didasarkan pada penguasaan kepada sumber daya negara. Ada dua cara untuk menyerang monopoli atas sumber daya publik ini: Pertama, transfer kekuasaan kepada kaum kapitalis swasta melalui "liberalisasi". Kedua, transfer kontrol atas sumber-sumber daya publik kepada produsen sejati melalui "demokratisasi" (Tornquist dalam Uhlin, 1998:50).

Kelompok pengusaha mempunyai hubungan yang dekat dengan sejarah pergerakan aktivis angkatan '66. Beberapa eks aktivis '66 telah mengingkari paradigma Tritura khususnya dalam menurunkan harga. Mereka ada yang menjadi pengusaha atau konglomerat serta mencekik ekonomi rakyat. Keberadaan mereka sangat dekat dengan para pejabat Orde baru. Rudy mengungkapkan bahwa hal itu merupakan kegagalan mitos Angkatan '66. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

"Ini yang menjadi pertanyaan. Bahkan banyak kita lihat, mereka justru jadi "orang-orang *"mainstream"* yang mendukung stabilitas politik dengan mengorbankan aspirasi rakyat yang paling mendesak : Turunkan harga mereka banyak yang justru jadi pengusaha konglomerat yang mencekik ekonomi rakyat sehingga harga-harga semakin membumbung tinggi. Disinilah kegagalan mitos Angkatan '66. Tandas Rudy (SB, 2001:13)

Pemerintah cenderung mengarahkan pembangunan yang bersifat materialistis. Bangsa Indonesia telah mengalami periode panjang pertumbuhan ekonomi dengan GDB sebesar 5 – 7 persen pertahun. Pembangunan tidak hanya mengantarkan pada standart hidup yang lebih baik, tetapi munculnya kesenjangan sosial. Pemerintah telah berhasil menargetkan pembangunan ekonomi, tetapi hasilnya hanya dinikmati oleh kelompok pemilik modal. Keberadaan para pengusaha terlalu diberikan kebebasan dalam perekonomian oleh pemerintah. Gaya hidup individualis para pengusaha mengakibatkan asas-asas pembangunan nasional sulit diwujudkan.

Kelompok pengusaha merupakan bagian dari masyarakat yang memiliki modal dalam mengeksploitasi kekayaan alam. Tindakan seorang pengusaha dicontohkan pada tokoh Pak Bondoyudo yang sangat keterlaluan. Pak Bondoyudo selalu merasa kurang meskipun sudah kaya raya. Kerusakan lingkungan sering disebabkan Pak Bondoyudo dalam menebang hutan demi pabrik tripleknya. Pak Bondoyudo masih berusaha melaksanakan proyek eucalyptus yang sangat merugikan tanah. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Kukira memang orang semacam Pak Bondoyudo itu sangat keterlaluan. Sudah kaya raya tak terperi begitu kok ingin lebih kaya lagi, kali ini dengan cara merusak lingkungan dengan sangat keterlaluan. Toh perbuatannya yang sudah-sudah menggunduli hutan untuk pabrik mebel dan tripleknya itu sudah kurang bertanggungjawab, kok sekarang mau lebih parah lagi, mau merusak areal yang sudah gundul itu dengan pemerasan tanah, dengan proyek eucalyptusnya (SB, 2001:45).

Kelompok pengusaha selalu menginginkan sistem ekonomi yang lebih liberal. Modal merupakan kekuatan utama kelompok ini dalam membeli pengaruh di

masyarakat. Mereka juga memiliki peran penting dalam kebijakan-kebijakan politik pemerintahan. Oleh karena itu, keberadaan kelompok pengusaha di zaman Orde Baru sangat tergantung pada politik penguasa. Hal itu menjadikan pengusaha-pengusaha dari negara lain tidak mampu menuntut penegakan hukum dan hak secara demokratis. Para pejabat dan birokrat militer sering mendukung setiap aktivitas pengusaha di masyarakat. Mereka juga sering membentuk persekutuan atau kelompok untuk tujuan tertentu.

Para pengusaha merupakan kelompok masyarakat yang tidak demokratis. Mereka sangat menentang prinsip-prinsip demokratis yang dipakai kelompok mahasiswa. Perselisihan antara kelompok aktivis dan pengusaha terjadi ketika koran Airlangga menyerang tindakan para industriawan. Para pengusaha marah dan menuduh kelompok aktivis tidak ilmiah dan menghambat kemajuan pembangunan. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Benarlah, ketika koran Airlangga terbit tanggal 1 pada bulan berikutnya, berita utamanya sangat menggegerkan. Beritanya dikutip dan diulas oleh koran-koran umum Surabaya. Berita itu berkembang. Para wartawan koran itu mewawancarai para industriawan yang diserang oleh Airlangga dan mereka sangat marah, menuduh kami tukang fitnah, tidak ilmiah, mau menghambat kemajuan pembangunan negara dan sebagainya (SB,2001 :46).

Kelompok pengusaha merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang mendapat perlindungan dari pejabat pemerintahan. Hal itu ditunjukkan ketika aksi mahasiswa menentang tindakan para industriawan di Surabaya. Para pejabat cenderung membela tindakan kelompok industriawan. Mereka menganggap

kelompok industriawan sudah matang dan mengerti situasi politik perdagangan internasional. hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Lalu koran-koran dan majalah ibu kota ikut meramaikan suasana. Pejabat-pejabat turun bicara, dari menteri sampai anggota DPRD, sampai gubernur, rata-rata membela kaum industriawan itu, dan semua menyalahkan kami. Kami dianggap masih mentah, belum mengerti situasi politik-perdagangan internasional, bahkan ada yang menuduh kami sebagai “anasionalis” (SB,2001:46).

Para pengusaha merupakan pendukung pemerintahan Orde Baru yang otoriter. Oleh karena itu, mereka mendapat perlakuan istimewa dari pejabat pemerintahan. Kelompok pengusaha mempunyai pandangan hidup yang materialistis dan individualis. Namun, mereka juga mempunyai konsep dalam memperjuangkan keadilan di masyarakat. Kelompok pengusaha mengeksploitasi kekayaan negara kemudian diolah dan hasilnya dikomersialkan untuk biaya pembangunan negara. Kelompok ini selalu berprinsip ekonomi yaitu dengan pengorbanan yang minimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Sikap pemerintah terhadap para pengusaha sering menimbulkan kesenjangan di masyarakat.

### **3.4 Pandangan Dunia Pengarang**

Pandangan dunia berfungsi memediasi pemahaman struktur teks dengan struktur sosial. Keberadaan pandangan dunia diartikan suatu struktur global yang bermakna suatu pemahaman total terhadap dunia yang mencoba menangkap maknanya dengan segala kerumitan dan keutuhannya. Pandangan dunia bukanlah merupakan fakta empiris yang langsung, tetapi lebih merupakan struktur gagasan,

aspirasi, dan perasaan yang dapat menyatukan kelompok sosial lain. Struktur kategoris yang merupakan kompleks menyeluruh gagasan-gagasan, aspirasi-aspirasi, dan perasaan-perasaan yang menghubungkan secara bersama-sama anggota kelompok sosial tertentu dan mempertentangkannya dengan kelompok sosial yang lain disebut pandangan dunia (Goldmann, 1977:17).

Novel *SB* menceritakan perjalanan gerakan aktivis mahasiswa dan kondisi sosial, ekonomi, dan politik zaman Orde Baru. Cerita ini mengambil latar belakang pergerakan aktivis mahasiswa pasca program NKK-BKK. Hal itu ditandai dengan perjuangan tokoh utama dalam menjaga eksistensi sebagai seorang aktivis mahasiswa meskipun harus menghadapi berbagai rintangan. Tokoh Damon merupakan salah satu aktivis mahasiswa yang berjuang untuk kepentingan rakyat dan tidak mengharapkan hasil dari perjuangan itu. Damon dan kelompoknya membuktikan kepedulian masyarakat dengan memprotes tindakan para pengusaha yang merusak lingkungan alam. Namun mereka mengalami kegagalan karena sikap para pejabat yang membela para pengusaha itu. Perjuangan melalui pers kampus Airlangga itu tidak membuat Damon jera. Damon berjuang dengan caranya sendiri yaitu melalui sajak-sajak yang memprotes perilaku manusia yang tidak bermoral. Namun, Damon kembali gagal karena birokrasi kampus mengancam akan menghukum atau memecat dirinya. Kejadian itu membuat Damon putus asa dan mendorong dirinya untuk meninggalkan kampus.

Novel *SB* menggambarkan pertentangan antara kelompok-kelompok sosial maupun individu di masyarakat. Pertentangan itu terjadi antara kelompok pengusaha,

aktivis, dan pejabat. Mereka berselisih mengenai konsep perjuangan dalam mewujudkan keadilan di masyarakat. Pemerintah Orde Baru yang otoriter sering menimbulkan pertentangan antar kelompok yang memiliki konsep berbeda. Hal itu dikarenakan sikap pejabat pemerintah yang tidak mau mendengarkan aspirasi rakyat. Mereka terlalu menikmati jabatannya karena telah merasa ikut memperjuangkan rakyat. Kelompok aktivis mahasiswa sering menentang tindakan para pejabat pemerintah tersebut. Kelompok aktivis mahasiswa memiliki konsep bahwa dalam berjuang tidak harus menikmati hasil perjuangan itu. Kelompok pengusaha mempunyai cara tersendiri dalam memperjuangkan keadilan di masyarakat. Mereka mengeksploitasi kekayaan alam negara untuk menyejahterakan masyarakat. Namun kelompok ini sering mendapat protes dari aktivis mahasiswa karena kurang memperhatikan aspek moral. Para pengusaha sering bertindak mementingkan diri sendiri.

Vidy menganggap bahwa perjuangan aktivis sangat ideal dengan perwujudan keadilan di masyarakat. Perjuangan itu tidak harus mengharapkan keuntungan atau pamrih dari apa yang diperjuangkan. Oleh karena itu, perjuangan harus dilakukan dengan ikhlas dan sesuai dengan hati nurani. Vidy mengungkapkan bahwa pergerakan aktivis mahasiswa adalah pergerakan moral sebagai penyambung lidah rakyat. Para aktivis harus kembali ke kampus bila perjuangan itu telah usai. Mereka tidak boleh memanfaatkan kedudukan atau jabatan karena sudah merasa ikut berjuang. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut

“Opini itu menyatakan, bahwa tujuan gerakan mahasiswa adalah gerakan moral, jadi bergerak atau berjuang hanya sebagai pembentuk opini, sebagai penyuar, penyambung lidah rakyat. Manakala perjuangan atau demonstrasi itu sudah selesai maka para mahasiswa haruslah *back to campus*, kembali menekuni bangku kuliah, bukannya memanfaatkan kedudukan atau jabatan yang diperoleh lantaran sudah ikut berjuang menumbangkan Orde Lama” (SB, 2001:12).

Karakter gerakan mahasiswa berdasarkan sasaran yang ingin dicapai dibagi dalam dua kategori yaitu intelektualitas dan politis. Gerakan intelektualitas menunjukkan keprihatinan mahasiswa terhadap kehidupan sosial. Konteks ini menunjukkan bahwa gerakan mahasiswa tetap dijaga kemurniannya karena sebagai kekuatan moral. Ini merupakan tujuan utama dari gerakan mahasiswa. Gerakan politik merupakan bentuk perjuangan mahasiswa untuk tujuan politik tertentu. Pergerakan ini tidak sesuai dengan target perjuangan mahasiswa yang sebenarnya. Mahasiswa bisa ditunggangi oleh kelompok lain untuk kepentingan politiknya. Oleh karena itu, mahasiswa hanya menjadi alat dalam kehidupan politik (Hikam, 2000: 156-159)

Vidy juga mengungkapkan kebencian terhadap tindakan eks aktivis '66. Mereka telah mengkhianati gerakan mahasiswa yang bersifat intelektualitas menjadi gerakan politis. Banyak eks aktivis '66 yang mengorbankan aspirasi rakyat untuk kepentingan politik penguasa. Mereka ada yang menjadi pengusaha atau konglomerat dan mencekik ekonomi rakyat. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

“ Ini yang menjadi pertanyaan. Bahkan banyak kita lihat, mereka justru jadi”orang-orang *mainstream*” yang mendukung stabilitas politik dengan

mengorbankan aspirasi rakyat yang paling mendesak “Turunkan harga”. Mereka banyak yang justru jadi pengusaha konglomerat yang mencekik ekonomi rakyat sehingga harga-harga membumbung tinggi. Disinilah kegagalan mitos Angkatan ’66,” tandas Rudy (*SB*, 2001:13).

Vidy juga mengungkapkan bahwa tindakan para pejabat Orde Baru sering mencerminkan sikap tidak demokratis. Para pejabat juga berbuat tidak adil terhadap kelompok aktivis mahasiswa. Beberapa pejabat telah menunjukkan kesombongan dan kekuasaannya. Hal itu diperlihatkan ketika para pejabat menanggapi perselisihan antara kelompok aktivis dan pengusaha. Para pejabat secara sepihak menuduh kelompok aktivis sebagai pengkhianat bangsa. Hal itu sesuai dengan kutipan berikut.

Lalu koran-koran dan majalah ibu kota ikut meramaikan suasana. Pejabat-pejabat turun bicara, dari menteri sampai anggota DPRD, sampai gubernur, rata-rata membela kaum industriawan itu, dan semua menyalahkan kami. Kami dianggap masih mentah, belum mengerti situasi politik perdagangan internasional, bahkan ada yang menuduh kami sebagai “anasionalis” (*SB*,2001:46).

Sebagai seorang aktivis, Vidy sangat kritis terhadap kondisi masyarakatnya. Vidy menyatakan tidak setuju terhadap aktivitas para pengusaha yang mementingkan kelompoknya. Para pengusaha sering merampas hak orang lain dan merugikan kepentingan umum. Vidy juga menentang para pejabat dan pengusaha yang bersekutu untuk membentuk kroni kapitalis. Para pejabat pemerintah dan pengusaha telah mendominasi semua aspek kehidupan di masyarakat. Mereka sering menghalalkan cara untuk mendukung politik penguasa.

Vidy memandang bahwa kampus merupakan bagian dari masyarakat. Hal itu berarti kampus dapat digunakan sebagai salah satu tempat untuk memperjuangkan kepentingan rakyat. Keberadaan aktivis mahasiswa dapat membantu dalam merespon

opini yang ada di masyarakat. Para aktivis dapat melanjutkan opini masyarakat itu dan meneruskan kepada wakil-wakil rakyat yang ada di lembaga tinggi negara. Namun, Vidy juga menyesal terhadap hasil penelitian kampus yang sering dicampakkan. Penelitian kampus juga sering mendapat campur tangan dari pejabat pemerintahan. Mereka selalu menginginkan hasil penelitian itu sesuai dengan kepentingannya. Sikap para pejabat itu memunculkan beberapa ilmuwan yang cenderung berfikir materialistis. Beberapa ilmuwan berani menjual kesimpulan palsu untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Mereka tidak peduli terhadap dampak yang buruk dari penelitian itu.

Kehidupan kelompok aktivis mahasiswa digambarkan Vidy melalui komunitas aktivis kampus di Universitas Airlangga. Para aktivis merespon kehidupan masyarakat melalui pers kampus. Mereka memprotes tindakan para pengusaha yang menimbulkan kerusakan lingkungan dan merugikan kepentingan umum. Kelompok ini terdiri atas Damon, Rudy, Rosihan, Gozi, dan Maksum. Keberadaan kelompok ini dibentuk untuk memperjuangkan keadilan di masyarakat. Para aktivis berjuang bukan untuk mendapatkan kedudukan atau jabatan di masyarakat, melainkan secara suka rela. Mereka juga mengkritik para ahli di kampus yang berani menjual kesimpulan palsu. Kelompok ini juga sering mendapatkan rintangan dari pejabat pemerintah atau birokrasi kampusnya. Mereka juga berselisih dengan kelompok pengusaha yang tidak sependapat dengan konsepnya.

Vidy juga berusaha mengungkapkan fakta lain mengenai pergerakan mahasiswa pasca program NKK-BKK yang pernah dituduh sebagai pengkhianat

bangsa. Ia menulis cerita ini agar masyarakat dapat membaca tujuan pergerakan mahasiswa yang sebenarnya. Masyarakat dapat mengetahui bahwa hal ini merupakan bagian dari catatan sejarah pergerakan mahasiswa. Sikap pemerintah Orde Baru yang otoriter berusaha mengasingkan kelompok aktivis dengan sebutan pengkhianat. Hal itu tidak lepas dari peran Dwi Fungsi ABRI yang selalu menyebut pembangkang dengan sebutan PKI. Pandangan baru ini diungkapkan karena pada dasarnya pergerakan aktivis mahasiswa mempunyai tujuan baik yaitu memperjuangkan keadilan di masyarakat.

Keberadaan Vidy sebagai seorang pengarang telah mencerminkan perasaan, pemikiran, dan keadaan masyarakat di zamannya. Melalui dunia imajiner novel ini, Vidy telah mengungkapkan ketegangan dua dunia yaitu dunia ideal dan dunia nyata. Dunia ideal merupakan sesuatu yang terdapat ketakterbatasan seseorang untuk mendapatkan kebebasan dan menjadi apa saja. Dunia nyata adalah situasi dan kondisi yang serba terbatas. Vidy yang berusaha mewujudkan keinginannya dalam menciptakan masyarakat demokratis atau madani terbentur oleh dunia nyata yang dihadapi. Dunia nyata itu berupa situasi sosial, ekonomi, dan politik yang didominasi oleh penguasa.

Makna keseluruhan novel *SB* merupakan pandangan dunia kelompok intelektual dan oposisi terhadap dunianya. Sebagai salah satu kelompok diatas, Vidy mampu menunjukkan keterwakilan kelompoknya melalui pandangan dunia yang diungkapkan. Pandangan dunia itu mengenai konsep perjuangan yang sesuai dengan tujuan gerakan mahasiswa. Gerakan mahasiswa merupakan gerakan intelektualitas.

Gerakan mahasiswa adalah gerakan moral yang sesuai dengan hati nurani rakyat. Gerakan itu tidak mempunyai tujuan politik untuk menyerang penguasa. Para aktivis mahasiswa tidak boleh memanfaatkan jabatan atau kedudukan dari hasil pergerakan itu. Gerakan mahasiswa tidak boleh memperjuangkan kepentingan politik kelompok tertentu. Konsep tersebut sesuai dengan pola pikir orang-orang intelektual dan oposisi dalam mempertahankan eksistensinya. Hal itu merupakan konsep dasar bagi kelompok diatas untuk ikut serta memperjuangkan keadilan di masyarakat.

### **3.5 Makna Totalitas Teks *SB***

Strukturalisme genetik memahami karya sastra sebagai satu kesatuan yang utuh. Namun, teori strukturalisme genetik tidak hanya terfokus pada struktur karya sastra yang bersifat intern. Strukturalisme genetik memperhatikan makna yang terkandung dalam teks tersebut. Makna struktur itu diperoleh dengan mencari faktor-faktor yang menyebabkan munculnya struktur karya sastra. Korelasi antara struktur teks dan faktor-faktor di luar teks akan memunculkan makna totalitas yang ada dalam karya sastra. Hal itu menunjukkan bahwa karya sastra tidak terlepas dari struktur sosialnya (Faruk, 1999: 3-4)

Struktur novel *SB* menceritakan kehidupan tokoh-tokoh aktivis pasca program NKK-BKK. Damon sebagai tokoh utama merupakan aktivis mahasiswa di Universitas Airlangga. Keberadaan Damon juga dibantu oleh beberapa aktivis seperti Mas Ruddy, Mas Gozi, dan Mas Maksum. Damon dan kelompoknya merasa tertekan dengan kebijakan pemerintah tentang program NKK-BKK pada 1978. Kelompok

aktivis memanfaatkan koran Airlangga sebagai sarana memperjuangkan keadilan di masyarakat. Kelompok aktivis juga berusaha menunjukkan konsep perjuangan mahasiswa yang sebenarnya. Konsep itu sesuai dengan pendapat Mas Ruddy seperti berikut.

Opini itu menyatakan, bahwa tujuan gerakan mahasiswa adalah gerakan moral, jadi bergerak atau berjuang hanya sebagai pembentuk opini, sebagai penyuar, penyambung lidah rakyat. Manakala perjuangan atau demonstrasi itu sudah selesai maka para mahasiswa haruslah *back to campus*, kembali menekuni bangku kuliah, bukannya memanfaatkan kedudukan atau jabatan yang diperoleh lantaran sudah ikut berjuang menumbangkan Orde Lama (SB, 2001:12)

Damon dan kelompoknya merupakan penentang terhadap setiap bentuk ketidakadilan di masyarakat. Melalui koran Airlangga, Damon memprotes sikap para pengusaha yang serakah. Namun, tindakan Damon itu disalahkan oleh para pejabat pemerintah. Beberapa pejabat ada yang menuduh kelompok aktivis sebagai pengkhianat bangsa. Pihak rektorat juga mengancam para aktivis dengan hukuman atau pemecatan. Kejadian itu membuat Damon dan kelompoknya bersikap lunak dan menjalankan aksi dengan tertutup. Beberapa aktivis terpaksa mengikuti arus kampus untuk menghindari tekanan yang lebih ketat.

Damon tidak setuju dengan sikap kelompoknya yang kurang berani dalam membela kebenaran. Damon ingin berjuang dengan caranya sendiri. Acara baca puisi dimanfaatkan Damon untuk mengungkapkan puisi protes sosial di kampusnya. Damon sengaja membuat puisi itu untuk memprotes tindakan orang-orang yang tidak bermoral. Acara itu juga dimuat oleh beberapa koran di Surabaya. Tindakan Damon

dianggap salah oleh dekan Fakultas Ilmu Sosial. Damon disidang oleh beberapa aparat kampus dan diancam dengan hukuman skorsing.

Damon merasa frustrasi dengan kegagalan yang selalu dia alami. Kondisi kampus membuat para mahasiswa sulit beraktivitas di bidang politik. Damon juga berusaha mengikuti arus kampus agar cepat lulus dari Universitas Airlangga. Cerita berakhir ketika Damon lulus ujian skripsi pada 1985. Damon berencana mengadu nasib ke Jakarta dengan penuh optimis.

Pengarang novel *SB* merupakan salah satu aktivis di zaman pemerintahan Orde Baru. Viddy berusaha mengungkapkan pengalaman pribadi dan sosialnya ke dalam novel *SB*. Viddy juga menggambarkan dampak program NKK-BKK dan pembekuan pers mahasiswa di berbagai perguruan tinggi. Kebijakan itu membuat kampus beku dari aktivitas politik mahasiswanya. Kebijakan politik pemerintahan era reformasi sangat mendukung Viddy dan beredarnya novel *SB* di masyarakat.

Viddy merupakan bagian dari masyarakat intelektual karena telah mempelajari berbagai ilmu pengetahuan modern. Kondisi masyarakat dan kampus menjadikan Viddy kritis terhadap lingkungannya. Selain bagian dari masyarakat intelektual, Viddy merupakan salah satu aktivis yang aktif di LSM. Lembaga ini sebagai pengkritik kebijakan pemerintah di zaman Orde Baru. Keberadaan Viddy secara umum menunjukkan dia adalah kelompok intelektual dan oposisi. Novel *SB* dihasilkan dari interaksi Viddy dengan kelompok sosialnya. Oleh karena itu, novel *SB* merupakan suatu bentuk fakta kemanusiaan dan bukan fakta alamiah. Pengarang

dan kelompoknya berusaha meraih keseimbangan yang lebih baik dan menjaga eksistensinya di masyarakat.

Novel *SB* juga menggambarkan pertentangan antar kelompok aktivis mahasiswa, pejabat, dan pengusaha. Konflik ini terjadi akibat perbedaan masing-masing kelompok mengenai konsep perjuangan yang dimiliki. Kelompok aktivis mahasiswa menganggap bahwa konsep gerakan mahasiswa yang memiliki karakter intelektualitas sesuai didalam memperjuangkan keadilan. Kelompok aktivis mahasiswa juga memprotes para pejabat dan pengusaha yang sebagian adalah eks aktivis '66. Para pejabat dan pengusaha itu telah memanfaatkan gerakan mahasiswa untuk tujuan politik. Mereka lupa dengan fungsi kedudukan itu karena merasa telah berjuang untuk rakyat. Kelompok aktivis mahasiswa adalah bagian dari masyarakat yang mengalami keterasingan pasca program NKK-BKK.

Kondisi masyarakat waktu itu telah mendorong Viddy untuk mengungkapkan pandangan dunia yang mewakili kelompok intelektual dan opisisi. Pandangan dunia itu mengenai konsep perjuangan yang sesuai dengan tujuan gerakan mahasiswa dengan karakter intelektualitas. Gerakan mahasiswa hanya berupa gerakan moral dan tidak mengharapkan imbalan dari perjuangan itu. Viddy juga berusaha mengungkapkan fakta tentang tujuan gerakan mahasiswa yang sesungguhnya. Kebijakan pemerintah Orde baru telah mengasingkan kelompok aktivis dengan sebutan pengkhianat. Para aktivis dianggap telah terpengaruh paham radikal yang dapat membahayakan negara.

Korelasi antara struktur teks *SB* dan struktur sosialnya membentuk makna keseluruhan yang ada dalam novel tersebut. Keberadaan Viddy sebagai pengarang telah mencerminkan perasaan, pemikiran, dan keadaan masyarakat di zamannya. Melalui imajiner novel ini, Viddy telah mengungkapkan ketegangan dua dunia yaitu dunia ideal dan dunia nyata. Dunia ideal merupakan sesuatu yang terdapat ketakterbatasan seseorang untuk mendapatkan kebebasan dan menjadi apa saja sedangkan dunia nyata adalah situasi dan kondisi yang serba terbatas.

Melalui novel *SB*, Viddy telah menggambarkan dunia ideal melalui tokoh-tokohnya. Viddy berusaha mengubah kondisi masyarakat yang sesuai dengan skema pikiran dan ide-idenya. Konsep itu tercermin dalam kelompok aktivis mahasiswa terutama pada tokoh Damon. Damon dan kelompoknya berusaha menjadi pahlawan untuk menciptakan keadilan di masyarakat. Namun, dunia ideal itu bertentangan dengan dunia nyata tempat Viddy berada. Politik penguasa Orde baru membatasi keinginan dan cita-cita Viddy terhadap dunianya. Viddy hanya bisa mengungkapkan wacana dalam menanggapi permasalahan waktu itu. Wacana itu berupa pandangan dunia Viddy yang mewakili pemikiran kelompok intelektual dan oposisi. Viddy menganggap bahwa konsep pergerakan mahasiswa dengan karakter intelektualitas sesuai dalam memperjuangkan keadilan. Pandangan dunia ini mengakomodasi semua kelompok sosial yang ada di masyarakat.

## **BAB IV**

## **SIMPULAN**